



Pendekatan Bermotif Kepemimpinan Sahabat untuk Menciptakan Persekutuan Ramah Generasi Z

Tirsa Mongkol,^{1*} Maria Elisa Tulangouw²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

tirsa.mongkol02@gmail.com

Keywords:

Leadership; Friends;
Fellowship; Generation Z.

Kata Kunci:

Kepemimpinan; Sahabat;
Persekutuan; Generasi Z.

Waktu Proses

Submit : 31-07-2025

Terima : 20-08-2025

Publish : 30-09-2025

Doi :

10.63536/arastamar.v1i3.54



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the Creative
Commons Attribution
License.

Abstract: This study discusses the importance of a companion leadership approach in creating a friendly fellowship for Generation Z (Gen Z) in the church environment. Gen Z has unique characteristics, such as a high appreciation for authenticity, equal relationships, and an interest in inclusive and participatory spaces. Unfortunately, in many local congregation contexts, fellowship is still dominated by a formal, hierarchical, and less dialogical leadership style. Through qualitative methods, data were obtained from literature studies, observations, and interviews with Gen Z. The results show a gap between Gen Z's expectations of leaders as friends and the reality that most leaders remain distant and rigid. The companion leadership approach, as developed by Yoas Adiprasetya, provides a strong theological foundation for forming church fellowship as a community of mutual support in love. By implementing this leadership style, the church can create a safe and relevant space for Gen Z's faith growth.

Abstrak: Penelitian ini membahas pentingnya pendekatan kepemimpinan sahabat dalam menciptakan persekutuan yang ramah bagi generasi Z (Gen Z) di lingkungan gereja. Gen Z memiliki karakteristik unik, seperti apresiasi tinggi terhadap keotentikan, relasi yang sejajar, serta ketertarikan pada ruang yang inklusif dan partisipatif. Sayangnya, dalam banyak konteks jemaat lokal, persekutuan masih didominasi oleh gaya kepemimpinan formal, hirarkis, dan kurang dialogis. Melalui metode kualitatif, data diperoleh dari studi pustaka, pengamatan dan wawancara dengan Gen Z. Hasil menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan Gen Z terhadap pemimpin sebagai sahabat dan kenyataan bahwa sebagian besar pemimpin masih berjarak dan kaku. Pendekatan kepemimpinan sahabat, sebagaimana dikembangkan oleh Yoas Adiprasetya, memberi landasan teologis yang kuat untuk membentuk persekutuan gereja sebagai komunitas yang saling mendukung dalam kasih. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan ini, gereja dapat menciptakan ruang aman dan relevan bagi pertumbuhan iman Gen Z.

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengajak dan mendorong orang lain bekerja sama dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada tujuan bersama. Peran ini hanya bisa dijalankan oleh seorang pemimpin. Pemimpin sendiri memegang peran penting dalam manajemen, karena tanpa pemimpin, tujuan manajemen tidak akan tercapai. Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan memimpin, dapat memengaruhi pandangan atau pendapat individu maupun kelompok tanpa perlu banyak menjelaskan alasannya. Ia juga berperan aktif dalam menyusun rencana, mengatur jalannya kegiatan, mencoba berbagai cara, dan memimpin proses kerja agar tujuan bersama bisa diraih.¹ Kepemimpinan adalah suatu sikap atau tindakan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dipimpin maupun memimpin adalah dua hal yang menjadi bahagian penting dalam kehidupan.² Begitupun juga dalam gereja terdapat seorang pemimpin.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya di dalam Yesus Kristus.³ Tujuan gereja hadir di tengah dunia ini yaitu untuk melakukan misi Allah kepada umat manusia. Gereja sebagai komunitas orang percaya dipanggil untuk menjadi wadah pertumbuhan iman yang relevan dan kontekstual bagi setiap generasi. Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, peran pemimpin dalam konteks gereja tidak bisa lagi disamakan dengan model tradisional yang cenderung *top-down*. Pemimpin gereja masa kini dihadapkan pada realitas sosial yang terus bergerak, terutama dalam berinteraksi dengan generasi muda yang tumbuh dalam dunia serba digital dan terbuka. Sebagai seorang pemimpin, yang diperlukan bukan hanya tentang kehidupan rohaninya saja. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah integritas dalam sifat kepemimpinannya.⁴ Seorang pemimpin yang berintegritas dalam melakukan pelayanannya tidak akan berdiam dan hanya menyaksikan perkembangan zaman dan perubahan-perubahan yang terjadi, tetapi akan aktif menjadi bagian dan menciptakan hal-hal baru dalam menunjang kemajuan pelayanannya bagi jemaat dan masyarakat, terkhususnya di era digital saat ini.⁵ Namun seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam melayani generasi muda, khususnya generasi Z (Gen Z), menjadi semakin kompleks.

¹ pawana Nur Indah And Sudiyarto, *Kepemimpinan : Teori & Praktis* (Surabaya: Unggul Pangestu Nirmana, 2018), 1-7.

² Linda Tumimba, "Kepemimpinan Sahabat Dalam Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja Di Masa Kini: Eksegesi Teks Kisah Para Rasul 2:42-47," preprint, Open Science Framework, May 26, 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/h8b24>.

³ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pokok-pokok penting dari iman Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1989), 4.

⁴ Ezra Tari et al., "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.

⁵ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

Generasi Z adalah generasi yang lahir kira-kira antara tahun 1997 hingga 2012.⁶ Mereka sering disebut iGeneration, Net Generation, atau Internet Generation karena hidup di era digital. Selain istilah-istilah tersebut, Generasi Z juga dikenal sebagai generasi "*pasca-milenial*" (post-milenial), *iGen* (generasi yang lahir di era internet), *Zoomer*, *gen tech*, *net gen*, *neo digital natives*. Gen Z menggemari hal yang serba instan dalam proses kerja karena adanya teknologi yang memudahkan. Hampir semua yang dikerjakan terkait dengan dunia maya. Mereka tumbuh dalam dunia digital, terbiasa dengan informasi yang cepat, serta memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya dalam hal cara berkomunikasi, mencari makna, dan membangun relasi. Gen Z dikenal memiliki karakteristik khas, diantaranya dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial.

Gen Z memiliki kemampuan unik dalam mencari dan memproses informasi dengan cepat dan mandiri. Mereka telah beradaptasi dengan baik terhadap era informasi yang dinamis, di mana data dan pengetahuan tersedia dalam jumlah besar dan terus bertambah. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk tetap *up-to-date* dengan tren terbaru dan mengambil Keputusan berdasarkan informasi terkini.⁷ Selain itu, Gen Z juga menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap isu-isu sosial seperti keadilan, lingkungan hidup, inklusivitas, dan hak asasi manusia. Mereka ingin menjadi bagian dari perubahan, bukan hanya menjadi penonton dalam sistem yang sudah ada. Oleh karena itu, gereja perlu memahami bahwa pelayanan kepada Gen Z tidak cukup hanya dengan ceramah atau kegiatan rutin, tetapi harus hadir secara aktif dalam kehidupan mereka dan merespons isu-isu yang mereka anggap penting.

Gen Z cenderung bersikap kritis terhadap sistem keagamaan yang otoriter dan mengutamakan pendekatan yang dialogis serta terbuka. Mereka tidak tertarik pada gaya pelayanan yang hanya menyampaikan dogma, tetapi lebih menginginkan keterlibatan aktif dan relasi personal yang nyata antara pemimpin dan anggota komunitas. Hal ini mengindikasikan perlunya perubahan pendekatan dalam pembinaan rohani terhadap generasi ini. Salah satu aspek krusial dalam menjawab tantangan ini adalah model kepemimpinan yang diterapkan dalam persekutuan. Gaya kepemimpinan yang terlalu otoriter, birokratis, dan struktural sering kali dianggap tidak cocok lagi dengan cara berpikir Gen Z. Mereka lebih menyukai pendekatan yang setara, terbuka, dan membangun hubungan yang personal.

Salah satu kelemahan nyata dalam kepemimpinan gereja saat ini adalah kurangnya ruang refleksi teologis yang melibatkan suara anak muda. Masih banyak keputusan diambil secara sentralistik tanpa melibatkan mereka sebagai mitra sejajar dalam kehidupan berjemaat. Padahal, pengalaman dan perspektif mereka sangat penting untuk menghadirkan gereja yang kontekstual dan hidup. Dalam konteks

⁶ Blasius Manggu et al., *Gen Z: Konsumen Cerdas Dunia Marketplace* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 6.

⁷ Tiffany Shahnaz Rusli et al., *Pendidikan Karakter Gen-Z (Tips Dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z Bagi Pendidik)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishsing Indonesia, 2024), 1–2.

inilah, pendekatan kepemimpinan sahabat menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan. Dalam konteks kehidupan bergereja, keberhasilan suatu persekutuan tidak hanya ditentukan oleh program atau struktur organisasi, tetapi sangat bergantung pada kualitas hubungan antar anggota dan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Gereja sebagai sebuah lembaga menaruh perhatian besar pada cara kepemimpinannya, karena hal itu penting untuk mendukung kemajuan berbagai program yang telah dirancang. Namun, di tengah perkembangan zaman saat ini, menemukan gaya kepemimpinan yang benar-benar efektif cukup sulit, apalagi jika masih mengandalkan sikap otoriter atau dominasi. Sebaliknya, seorang pemimpin justru perlu mampu mengenali dan memahami kekuatan serta kelemahan tiap individu, agar mereka bisa diperlakukan sebagai mitra yang aktif dalam mencapai tujuan bersama.⁸ Oleh karena itu, gereja perlu meninjau kembali paradigma kepemimpinan yang selama ini digunakan. Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan yang efektif berakar pada pengaruh dan hubungan, bukan pada posisi atau jabatan semata.⁹ Hal ini menegaskan pentingnya membangun kepemimpinan yang berbasis relasi, bukan hierarki, dalam upaya menjangkau generasi muda. Hal ini juga ditegaskan dalam berbagai kajian kepemimpinan kontemporer yang menekankan pentingnya empati, kehadiran, dan keterlibatan aktif dari seorang pemimpin di tengah komunitasnya. Dengan demikian, kepemimpinan tidak lagi hanya dilihat dari aspek administratif, tetapi juga dari kualitas relasional yang dibangun.

Pembahasan tentang kepemimpinan sahabat, telah dikaji oleh pakar di lingkungan internasional maupun nasional. Misalnya, pakar yang membahas kepemimpinan sahabat adalah, Y. Waghid dan Vs. Mncube. Dalam pembahasannya, mereka menyatakan bahwa hubungan antar manusia harus digunakan sebagai ruang pedagogi untuk memupuk bentuk-bentuk persahabatan yang tidak hanya mendorong rasa saling menguntungkan tetapi juga cinta untuk memungkinkan pengambilan risiko di pihak pemimpin dan rekan-rekan mereka. Mereka menyoroti kepemimpinan sahabat itu secara sosiologis sehingga mengabaikan aspek teologis.¹⁰

Penulis lain yang membahas kepemimpinan sahabat secara teologis alkitabiah adalah Alvian Apriano. Ia mendasarkan kajiannya pada Yohanes 13:34, dan 15:13, 15. Dalam teks-teks itu, Yesus menyapa murid-murid-Nya sebagai sahabat dan saling mengasihi.¹¹ Apriano dalam artikelnya yang berjudul “Model Kepemimpinan Kristen berbasis Teologi Persahabatan” mengkritisi kepemimpinan pelayan atau

⁸ Jermia Djadi, “Kepemimpinan Kristen Yang Efektif,” *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 18, <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>.

⁹ John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2014), 25.

¹⁰ Y Waghid and Vs Mncube, “Leadership and Friendship: On the Possibility of Taking Risks,” *South African Journal of Higher Education* 21, no. 2 (2007): 193–201, <https://doi.org/10.4314/sajhe.v21i2.25629>.

¹¹ Alvian Apriano, “Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 102–15, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.

kepemimpinan hamba yang dikembangkan oleh Greenleaf, bahwa dalam kepemimpinan hamba akan selalu ada labelisasi status atasan dan status bawahan.¹² Padahal, komunitas gereja itu Adalah kasih persahabatan Allah. Apriano telah memberikan suatu sumbangan pemahaman mengenai kepemimpinan Kristen berdasarkan teologi persahabatan, tetapi belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pembacaan Yohanes 15:15 dapat menawarkan model spiritualitas persahabatan yang aplikatif dalam konteks kepemimpinan gereja. Sementara itu, penulis lain Yohanes Krismantyo Susanta memberikan wawasan berharga tentang konsep persahabatan dalam konteks eklesiologi, tetapi belum secara khusus mengaitkannya dengan aspek kepemimpinan.¹³

Kepemimpinan seperti ini disebut sebagai *servant leadership* dan bahkan Greenleaf menyebut servant leadership sebagai sumbangsih gereja bagi dunia, khususnya bidang manajemen. Namun pada akhirnya kepemimpinan seperti ini menciptakan sebuah relasi yang hierarkis dalam kehidupan berjemaat. Hal ini juga yang dijelaskan oleh Edward C. Zaragosa yang berpendapat bahwa orang-orang yang menggunakan paradigma pola relasi *servant relationship* cenderung tidak memperhatikan pribadi orang yang dilayani tetapi hanya memperhatikan apa yang dilakukan dan dikatakan saja.¹⁴

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan karena mengintegrasikan teori *philiarchy* Joas Adiprasetya secara teologis sekaligus menekankan relevansinya dalam konteks persekutuan jemaat lokal bagi Gen Z. Adiprasetya menawarkan sebuah konsep kepemimpinan yang disebutnya sebagai kepemimpinan *philiarchy* sebagai model kepemimpinan alternatif untuk digunakan dalam kehidupan bergereja.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengulang temuan sebelumnya, tetapi memperluasnya melalui basis biblis dan teologis yang kuat, sekaligus memperlihatkan praktik nyata di lapangan.

Kepemimpinan sahabat merupakan model kepemimpinan yang tidak menempatkan pemimpin sebagai sosok yang dominan, melainkan sebagai sahabat yang berjalan bersama, mendengar, dan mendampingi. Pendekatan ini lebih menekankan pada relasi sejajar antara pemimpin dan anggota. Pemimpin bukan lagi tokoh yang jauh, tetapi hadir dalam kehidupan nyata jemaat, khususnya anak-anak muda, sebagai pribadi yang otentik dan bersedia berbagi kehidupan. Gaya kepemimpinan seperti ini sejalan dengan karakteristik Gen Z yang sangat menghargai

¹² Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Paulist Press, 2002), 27–30.

¹³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–26, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.

¹⁴ Edward C Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Abington Press, 1999), 93.

¹⁵ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

keaslian (*authenticity*), relasi timbal balik (*mutuality*), dan kepercayaan (*trust*). Sayangnya, model seperti ini belum banyak diadopsi secara luas di gereja. Banyak gereja masih mengandalkan pendekatan struktural yang terlalu mengedepankan sistem dan aturan, tetapi melupakan sisi hubungan dan kedekatan emosional. Gen Z akhirnya memilih mencari komunitas di luar gereja yang dianggap lebih memahami mereka, seperti komunitas hobi, komunitas digital, atau bahkan mencari pelarian di media sosial. Hal ini menjadi kehilangan besar bagi gereja jika tidak segera direspons dengan pendekatan baru yang lebih relevan.

Persekutuan yang ramah bagi Gen Z adalah persekutuan yang mampu menjadi ruang aman (*safe space*), tempat mereka dapat menjadi diri sendiri, menyuarakan isi hati, dan merasa diterima tanpa dihakimi. Di dalamnya, relasi antara pemimpin dan anggota tidak dibangun atas dasar kekuasaan, tetapi atas dasar kasih, pengertian, dan partisipasi bersama. Untuk itu, pendekatan kepemimpinan sahabat menjadi kunci penting dalam menciptakan persekutuan seperti ini. Dalam pendekatan ini, pemimpin tidak hanya hadir untuk memberi arahan, tetapi juga untuk membentuk dialog dua arah yang sehat dan membangun kepercayaan secara konsisten. Relasi yang dibangun berdasarkan persahabatan memungkinkan setiap anggota merasa bahwa mereka didengar, dihargai, dan diajak tumbuh bersama, bukan sekadar menjadi objek binaan. Pemimpin sahabat mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai iman dan konteks hidup Gen Z yang serba cepat dan kompleks. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan sahabat bukan hanya ideal secara teologis, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial dan psikologis generasi muda saat ini. Pada akhirnya, gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk menghidupi Injil melalui cara kita membangun relasi, termasuk dalam gaya memimpin dan membentuk persekutuan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹⁶ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti akan mengumpulkan data dengan cara, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan. Setelah data dikumpulkan, maka data harus dianalisis. Analisis data merupakan proses memilih, memilah dan mengolah data hasil penelitian. Tujuan dari analisis data adalah menjawab pertanyaan, mengkaji hipotesa, dan memperbaiki jika ada kesalahan baik pemahaman atau praktik yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁷

¹⁶ H. Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (n.p.: Media Ilmu Press, 2014), 1.

¹⁷ Husaini Usman and Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Kepemimpinan Sahabat menurut Yoas Adyprasetya

Tema tentang persahabatan mulai banyak dibahas dalam dunia teologi Kristen setidaknya dalam satu dekade terakhir. Salah satu teolog asal Indonesia yang menarik perhatian besar pada hal ini adalah Joas Adiprasetya. Dalam bukunya *Pastor as Friend*, ia memperkenalkan gagasan tentang *philiarchy*, yaitu kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai persahabatan, sebagai model kepemimpinan di dalam gereja.¹⁸ Gagasan Adiprasetya ini berbicara tentang kepemimpinan, khususnya dalam hubungan di dalam suatu komunitas. Dalam karya lain berjudul *A Compassionate Space-making*, ia bersama Nindyo Sasongko mencoba mengembangkan pemikiran teologi persahabatan (*philia*) dengan mengambil inspirasi dari hubungan dalam Tritunggal, lalu menerapkannya secara kreatif dalam membangun pemahaman teologi yang relevan untuk kehidupan sosial saat ini.¹⁹

Joas berupaya untuk membangun pemahaman baru tentang kepemimpinan Kristen berdasarkan gagasan filia sebagai bentuk agape yang mengorbankan diri. Melalui analisisnya tentang nilai filia dalam Injil Yohanes, Joas berpendapat bahwa filiarki atau kepemimpinan sahabat memiliki potensi untuk melampaui sifat ad hoc dari doularki (kepemimpinan oleh hamba). Ia mengusulkan filiarki (Kepemimpinan Sahabat) sebagai model ideal yang Yesus ajarkan. Alasannya ada di Yohanes 15:15, di mana Yesus berkata, "Aku tidak lagi menyebut kamu hamba, melainkan sahabat." Ayat ini jadi kunci untuk memahami percakapan Yesus dengan Petrus di Yohanes 21:15-23. Joas percaya bahwa doularki (kepemimpinan hamba) yang diajarkan Yesus itu penting, tapi bukan model ideal yang permanen. Karena doularki ini mencerminkan pengorbanan Yesus di salib. Salib adalah pesan pemberontakan terhadap kekuasaan Romawi yang dominan, menunjukkan pelayanan dan pengorbanan. Namun, salib bukanlah akhir dari kisah iman Kristen. Kebangkitan Yesus adalah puncaknya, yang mengisyaratkan pembaruan total atas segalanya. Jika doularki (pengorbanan di salib) adalah kritik terhadap kuriarki (kepemimpinan tuan), maka kita butuh model kepemimpinan yang lebih konstruktif dan berlandaskan kebangkitan serta pembaruan ini.

Di sinilah filiarki muncul. Yesus jelas menunjukkan model kepemimpinan ideal ini saat Dia berkata, "Aku tidak lagi menyebut kamu hamba... tetapi Aku telah

¹⁸ Christanto Sema Rappan Paledung, "Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblikal Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, Dan Titus 3:1-10: Theology Of Philanthropy As A Basis Of Interreligious Friendship: A Biblical Analysis Of Acts 28:1-2; 7-10, And Titus 3:1-10," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.206>.

¹⁹ Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

menyebut kamu sahabat” (Yohanes 15:15).²⁰ Pernyataan ini mengindikasikan pergeseran paradigma dari relasi "tuan-hamba" menjadi relasi "persahabatan" yang lebih egaliter dan partisipatif.²¹ Perubahan dari hamba menjadi sahabat ini sangat kuat, dan mendorong gereja untuk membangun dirinya sebagai komunitas teman. Murid-murid sekarang mendengarkan Yesus bukan sebagai Dia yang datang untuk melayani dan menyerahkan nyawa sebagai tebusan (Markus 10:45), melainkan sebagai Dia yang menyerahkan nyawa-Nya karena mengasihi teman-teman-Nya. Injil Yohanes menjadi dasar kuat untuk ide kepemimpinan sahabat ini.

Injil Yohanes berkali-kali menyebut kesediaan Yesus untuk menyerahkan nyawa-Nya bagi orang lain. Ini menghubungkan ide gembala (pemimpin) dengan persahabatan. Dalam konteks inilah kita bisa memahami percakapan terakhir antara Yesus dan Petrus di Yohanes 21:15-23 dengan cara yang baru. Joas membahas kesalahpahaman umum tentang kasih di kalangan Kristen. Dulu, ada pandangan populer dari Anders Nygren yang mengatakan bahwa agape adalah satu-satunya kasih Kristen yang sejati, sedangkan filia (persahabatan) dan eros (cinta romantis/posesif) dianggap lebih rendah atau bahkan bertentangan dengan agape. Ia tidak setuju dengan pandangan hierarkis Nygren ini. Ia berpendapat bahwa agape, filia, dan eros adalah tiga dimensi berbeda dari satu konsep kasih Kristen yang sama. Daripada menganggap filia lebih rendah, Joas menyarankan bahwa filia adalah bentuk agape Kristen yang rela berkorban dalam konteks hubungan persahabatan. Artinya, persahabatan itu sendiri harus dipandang sebagai bentuk kasih agape yang rela berkorban. Ini berarti bahwa berbeda dengan kuriarki dan doularki, yang menunjukkan hubungan vertikal (dari atas ke bawah) antara pemimpin dan yang dipimpin, filiarki (kepemimpinan berdasarkan persahabatan) memahami hubungan secara lebih horizontal, setara, dan egaliter. Inilah budaya ideal yang Yesus ingin tawarkan kepada komunitas baru-Nya setelah kebangkitan. Dengan pemahaman ini, penulis kemudian membahas percakapan terakhir Yesus dengan Petrus di Yohanes 21.²²

Kepemimpinan yang didasarkan pada hubungan persahabatan dianggap cocok untuk menjalankan sebuah organisasi karena dalam persahabatan, seorang sahabat juga akan melihat beberapa tujuan bersama. Hubungan seperti ini bersifat terbuka dan tidak membedakan, karena ada rasa saling tertarik dan peduli yang membuat mereka menemukan misi bersama yang ingin dicapai. Mereka juga akan berusaha mencari cara terbaik untuk mewujudkan tujuan itu. Hal ini harus diperhatikan oleh gereja dalam menata model kepemimpinan mereka sehingga efisiensi pelayanan dapat ditingkatkan

²⁰ Andres Barata Yudha et al., "Relasi Persahabatan Dalam Kepemimpinan Kristiani: Sebuah Tawaran Spiritualitas Persahabatan Dalam Kepemimpinan Kristiani melalui Pembacaan Yohanes 15:15," *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 107–19, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1213>.

²¹ Daniel Herman, "Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:4-5," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.5159/predicaverbum.v1i1.3>.

²² Adiprasetya, "Pastor as Friend," 47–51.

dengan adanya relasi yang lebih baik antara pemimpin jemaat dan anggota jemaat. Dengan relasi yang baik ini maka muncullah keterbukaan akan kerapuhan satu dengan yang lain sehingga terjadi proses melengkapi kelemahan orang atau sahabat dalam pelayanan.²³

Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Saat ini, banyak gereja masih memakai gaya kepemimpinan yang lama, yaitu pemimpin yang berada “di atas”, memberi perintah, dan mengatur jemaat dari jauh. Model ini mungkin dulu dianggap efektif, tapi sekarang tidak lagi cocok, terutama bagi anak-anak muda dari Generasi Z (Gen Z). Mereka lebih menyukai pemimpin yang terbuka, bersahabat, dan mau mendengarkan. Dari pengamatan terhadap Gen Z dan wawancara dengan lima orang Gen Z, terlihat bahwa mereka merasa kurang nyaman dengan suasana persekutuan yang ada. Banyak dari mereka merasa tidak diajak bicara, pendapat mereka jarang didengar, dan ide-ide mereka tidak dianggap. Persekutuan hanya terasa sebagai rutinitas ibadah mingguan, bukan sebagai tempat yang hangat dan penuh keakraban. Bahkan, pemimpin sering hanya muncul saat ibadah atau program pelayanan, tetapi jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Akibatnya, para pemuda merasa bahwa pemimpin gereja seperti orang asing bagi mereka.

Padahal, yang diinginkan oleh Gen Z sangat sederhana. Mereka ingin punya pemimpin yang bisa diajak ngobrol, tempat curhat, atau tempat berbagi cerita hidup. Mereka ingin suasana gereja yang terbuka, tidak kaku, dan memberi rasa aman. Mereka butuh tempat di mana mereka bisa jadi diri sendiri tanpa takut dihakimi, serta pemimpin yang bisa dipercaya dan tidak sok tahu. Sayangnya, banyak gereja masih terjebak dalam pola lama. Pemimpin gereja lebih sibuk mengatur program daripada membangun hubungan. Fokus mereka hanya pada rapat, ibadah, dan acara gereja, tapi tidak membangun kedekatan dengan anggota jemaat – khususnya kaum muda. Bahasa yang dipakai dalam khotbah juga sering terlalu sulit, tidak membumi, dan hanya berjalan satu arah. Gen Z, yang tumbuh di dunia digital dan biasa berdiskusi secara terbuka, merasa tidak cocok dengan gaya seperti itu.

Kondisi ini jadi masalah serius karena gereja seharusnya menjadi tempat di mana orang bisa bertumbuh bersama dalam iman dan kasih. Tapi kalau pemimpinnya terlalu kaku dan tidak mau mendengar, maka gereja akan terasa seperti tempat yang dingin dan jauh dari hati mereka. Pemuda-pemudi malah akan mencari komunitas lain di luar gereja yang bisa lebih menerima mereka apa adanya seperti komunitas hobi, komunitas media sosial, atau bahkan pertemanan di dunia maya. Gereja seharusnya menjadi rumah bagi semua generasi, termasuk Gen Z. Tapi kalau pemimpin tidak hadir dalam kehidupan jemaat, hanya terlihat saat berkhotbah atau memimpin doa, maka akan sulit

²³ Andheralvi Isaiiah Lontoh and Yudha Nugraha Manguju, “Kepemimpinan Yang Menyelamatkan: Analisis Konsep Kepemimpinan Monkey D. Luffy Dalam Anime One Piece Arc ‘Marineford’ Dan Konsep Kepemimpinan Yesus Sebagai Sahabat,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2023): 68, <https://doi.org/10.61660/tep.v2i2.78>.

membangun persekutuan yang hidup dan hangat. Generasi muda tidak hanya ingin diajari firman Tuhan, mereka juga ingin ditemani dalam menjalani hidup. Mereka ingin diperlakukan sebagai teman, bukan hanya sebagai jemaat biasa yang harus patuh.

Gaya kepemimpinan yang terlalu mengatur dan tidak memberi ruang untuk bicara justru menjauhkan Gen Z dari gereja. Padahal mereka sangat ingin didengar dan dihargai. Mereka ingin terlibat, bukan hanya ikut-ikutan. Mereka ingin punya peran, bukan hanya duduk dan mendengarkan. Ini artinya, gereja perlu berubah. Bukan hanya mengubah program, tapi juga mengubah cara pemimpin memperlakukan jemaat. Pemimpin gereja di zaman sekarang harus bisa menjadi sahabat bukan hanya sebagai orang yang memberi perintah, tetapi juga sebagai orang yang hadir, mendengarkan, dan berjalan bersama. Ini seperti yang dilakukan Yesus terhadap murid-murid-Nya. Ia menyebut mereka sahabat, bukan hamba (Yohanes 15:15). Yesus bukan hanya guru, tapi juga teman yang mau duduk, makan, dan berbagi hidup dengan mereka.

Persahabatan adalah salah satu ide dalam teologi Kristen yang sangat penting dalam melakukan sebuah pelayanan. Dalam hal ini pemimpin Kristen yang membangun relasi bagi jemaat dengan model teologi persahabatan yang relevan. Mengenali gagasan tentang persahabatan sebagai sesuatu yang penting di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. Namun sering sekali gereja mengabaikan relasi tersebut dikarenakan lebih cenderung kepada keterampilan dan kemampuan dibandingkan membangun relasi tersebut. Sehingga hal ini membuat kurangnya komunikasi yang baik di tengah gereja. Relasi persahabatan ini dalam teologi Kristen juga dapat dimanfaatkan bagi pelayanan pemimpin gereja.²⁴ Kalau gereja ingin tetap relevan dan bisa menjangkau hati anak-anak muda, maka cara memimpin juga harus berubah. Gereja butuh pemimpin yang tidak hanya pintar teologi, tetapi juga peduli, terbuka, dan dekat dengan kehidupan jemaat. Gereja tidak boleh hanya menjadi tempat ibadah, tapi harus menjadi tempat yang hangat, penuh cinta, dan menjadi rumah yang ramah bagi semua orang terutama Gen Z.

Pendekatan Bermotif Kepemimpinan Sahabat

Dalam menghadapi transformasi sosial-budaya yang sangat cepat, khususnya yang dibawa oleh Generasi Z, gereja ditantang untuk tidak hanya mereformasi isi teologis pelayanannya, tetapi juga pola dan relasi kepemimpinannya. Pendekatan kepemimpinan sahabat yang diperkenalkan oleh Joas Adiprasetya menjadi tawaran yang kontekstual sekaligus radikal dalam menggeser wajah gereja dari komunitas hirarkis menjadi komunitas egaliter. Kepemimpinan sahabat, sebagaimana dijelaskan dalam gagasan *philiarchy*, mengundang pemimpin gereja untuk keluar dari zona nyaman kekuasaan struktural dan melibatkan diri secara langsung dalam relasi yang personal, sejajar, dan penuh kasih dengan anggota persekutuan. Di tengah perubahan

²⁴ Nursalina Sihombing et al., "Teologi Persahabatan Yang Relevan Terhadap Pemimpin Kristen Dalam Melayani Jemaat Dan Masyarakat Di Era Digital," *NABISUK : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2023): 31-48, <https://doi.org/10.46965/jn.v1i1.13>.

zaman ini, banyak pemuda-pemudi merasa terasing dari gereja karena pendekatan yang cenderung kaku dan jauh dari keseharian mereka. Mereka menginginkan gereja yang bukan hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga merangkul dalam empati dan hubungan yang manusiawi. Pendekatan kepemimpinan sahabat memberikan nuansa baru yang lebih hangat, terbuka, dan tidak menggurui, yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan yang semakin individualistis dan kompetitif.

Hal ini secara praktis menjawab kerinduan Gen Z terhadap relasi yang otentik dan suportif. Menurut berbagai studi, termasuk pengamatan empiris di beberapa jemaat, Gen Z merasa bahwa gereja terlalu sibuk menjaga struktur dan protokol, namun lalai membangun keintiman relasi. Mereka bukan tidak tertarik dengan iman Kristen, melainkan tidak merasa dipahami oleh pemimpin gereja yang terlalu formal dan kaku. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan berbasis persahabatan menjawab secara langsung kebutuhan Gen Z akan komunitas yang memberi tempat bagi keberagaman emosi, pemikiran, dan ekspresi spiritual. Pemimpin yang hadir sebagai sahabat akan menciptakan ruang yang inklusif dan nyaman, yang pada akhirnya menjadi katalis pertumbuhan rohani yang sehat dan kontekstual. Banyak anak muda menginginkan tempat di mana mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa dihakimi. Mereka ingin berkontribusi, didengar, dan dilibatkan dalam pelayanan, bukan hanya menjadi pelengkap acara gereja. Kepemimpinan sahabat membuka ruang itu. Dalam suasana sahabat, tidak ada jarak kekuasaan yang menekan. Justru tumbuh rasa saling percaya dan semangat untuk bertumbuh bersama, yang menjadi fondasi dari persekutuan yang sehat dan relevan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan kepemimpinan sahabat menurut Yoas Adiprasetya, kondisi persekutuan di jemaat menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar. Teologi persahabatan menawarkan model kepemimpinan yang egaliter, penuh kepekaan, dan berdasar pada relasi yang saling memperkaya, bukan mendominasi. Konsep *philiarchy* (kepemimpinan sahabat) menekankan pergeseran dari hubungan vertikal (pemimpin-hamba) menuju relasi horizontal (sahabat-sahabat Kristus), sebagaimana Yesus contohkan dalam Yohanes 15:15. Namun dalam praktiknya, sebagian besar persekutuan masih dikuasai oleh model kepemimpinan struktural dan klerikal, yang menimbulkan jarak dan bahkan ketidaknyamanan bagi Gen Z. Kebutuhan untuk diterima, dipahami, dan dilibatkan tidak terjawab, karena pemimpin lebih sibuk menjalankan program dibanding membangun relasi. Padahal, Gen Z justru tertarik pada komunitas yang autentik, interaktif, dan memberi ruang untuk bertumbuh bersama. Ketika pemimpin gagal menjadi sahabat, maka gereja kehilangan daya tarik sebagai tempat pembinaan iman yang relevan. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit pemuda yang merasa tidak punya tempat bicara dalam pengambilan keputusan pelayanan. Mereka sering merasa hanya menjadi pelaksana, bukan rekan yang dilibatkan. Padahal, ketika Gen Z dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan, mereka justru menunjukkan

antusiasme tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sahabat tidak hanya berdampak secara relasional, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap gereja.

Gereja juga dituntut untuk menjadi tempat yang mampu memfasilitasi kerinduan Gen Z untuk didengar dan dihargai sebagai subjek yang utuh. Dalam budaya digital yang interaktif dan cepat, Gen Z tidak nyaman dengan struktur komunikasi satu arah. Mereka terbiasa dengan diskusi terbuka, partisipatif, dan responsif. Di sinilah *philiarchy* menunjukkan relevansinya: bukan hanya sebagai kerangka spiritual, tetapi sebagai strategi komunikasi dan relasi yang sesuai dengan pola pikir Gen Z. Kepemimpinan sahabat memberi ruang bagi anggota jemaat untuk tidak hanya menjadi pengikut, melainkan menjadi mitra dalam pelayanan. Gereja yang mempraktikkan *philiarchy* akan menciptakan atmosfer yang terbuka, inklusif, dan mendorong pertumbuhan bersama. Salah satu ciri khas Gen Z adalah mereka ingin didengarkan dan tidak segan untuk menyuarakan pendapatnya, termasuk soal iman dan gereja. Gereja yang tidak menyediakan ruang untuk dialog akan kehilangan banyak anak muda. Kepemimpinan sahabat hadir bukan untuk mendominasi diskusi, tetapi menjadi fasilitator yang mampu mendengarkan dengan empati dan merangkul perbedaan. Ini menjadi sangat penting dalam membangun gereja yang benar-benar hidup dan berkembang bersama zaman.

Tidak hanya itu, dalam konteks krisis eksistensial yang sering dialami Gen Z seperti kecemasan akan masa depan, pencarian jati diri, dan tekanan sosial peran pemimpin sebagai sahabat sangat vital. Sahabat bukan hanya pendengar, tetapi juga penyerta dalam perjalanan hidup. Pemimpin yang mampu menjadi sahabat adalah mereka yang hadir bukan hanya saat ibadah, tetapi juga saat anggotanya mengalami kesulitan, pergumulan, dan kebimbangan. Pendekatan seperti ini mencerminkan kasih Yesus yang rela berkorban dan menyertai murid-murid-Nya secara personal. Banyak anak muda mengalami pergumulan psikologis seperti stres, rasa sepi, bahkan depresi, dan mereka sering tidak tahu harus bicara dengan siapa. Pemimpin gereja yang hadir sebagai sahabat bisa menjadi tempat aman bagi mereka untuk berbicara tanpa rasa takut dihakimi. Ini adalah bentuk pelayanan yang sangat relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan spiritual masa kini.

Yesus juga menjalin hubungan persahabatan dengan para murid-Nya. Hal ini terlihat dalam Yohanes 15:12, di mana Ia meminta mereka untuk saling mengasihi, dan juga dalam Yohanes 13:34. Kedekatan antara Yesus dan murid-murid-Nya bisa dianggap sebagai hubungan dalam satu kelompok yang memiliki ikatan persahabatan, karena mereka adalah para pengikut-Nya sebagaimana halnya rabi-rabi Yahudi lainnya yang juga memiliki murid. Oleh karena itu, ketika Yesus menyebut para murid sebagai sahabat dalam Yohanes 15:13, itu dapat dimengerti sebagai bentuk hubungan

persahabatan dalam kelompok yang dipimpin langsung oleh Yesus.²⁵ Dengan demikian, kepemimpinan sahabat bukan hanya soal metode pelayanan, tetapi merupakan cerminan nyata dari Inkarnasi Kristus yang hadir di tengah umat-Nya. Relasi Yesus dengan para murid-Nya sangat manusiawi, penuh kasih, dan tanpa jarak kekuasaan. Itu memberi teladan bahwa kepemimpinan dalam gereja haruslah meniru cara Yesus: memimpin dengan cinta, berjalan bersama, dan mengangkat yang lemah. Hal ini menggambarkan pemimpin harus menjadi teman dekat bagi jemaat.²⁶ Gereja masa kini dipanggil untuk menghidupi semangat ini dalam membina komunitas Gen Z yang sedang mencari makna hidup sejati.

Kalau gereja mau tetap dekat dengan Generasi Z dan jadi tempat rohani yang berarti bagi mereka, maka gaya kepemimpinan di gereja perlu benar-benar diubah. Gereja tidak hanya membutuhkan pemimpin yang tahu teologi, tetapi pemimpin yang hadir dan terlibat dalam keseharian jemaat, menjadi sahabat yang berjalan bersama dalam kasih Kristus. Seorang pemimpin Kristen tidak hanya berfokus pada ibadah atau pun hari-hari besar kekristenan saja tetapi menempatkan diri menjadi sahabat dengan melakukan kegiatan pelayanan seperti kolaborasi pelayanan dengan anggota jemaat.²⁷ Di zaman yang serba cepat ini, gereja ditantang bukan hanya jadi tempat belajar firman, tapi juga jadi komunitas yang hangat, terbuka dan penuh perhatian.

Gereja masa kini harus menjadi tempat di mana Gen Z merasa dimiliki, dihargai, dan diberi ruang untuk bertumbuh. Kalau gereja tidak berubah cara pendekatannya, Gen Z akan merasa gereja jauh dari hidup mereka. Sebab, generasi sekarang cenderung tidak suka hal-hal yang terlalu menekankan jabatan, pangkat, atau kekuasaan pemimpin. Karena itu, para pemimpin perlu berani turun tangan, membangun hubungan seperti sahabat, merangkul, dan mengubah cara pandang terhadap Gen Z. Persahabatan yang ada dalam diri seorang pemimpin Kristen diharapkan adanya keterbukaan dan kesiapan dalam menerima keberadaan orang lain tanpa melihat latar belakang mereka.²⁸ Lewat hubungan yang bersahabat, pemimpin akan lebih mudah menggerakkan hati Gen Z supaya mereka termotivasi dari dalam diri untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan nilai rohani. Bukan karena dipaksa, tapi karena hati

²⁵ Samuel Benyamin Hakh, "Kepemimpinan Sahabat Berdasarkan Kasih Agape: Suatu Analisis Terhadap Politik Identitas Di Indonesia, Khususnya NTT.," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 7, no. 1 (2023): 47, <https://doi.org/10.36972/jvow.v7i1.213>.

²⁶ Robert Lilleaasen, "Friendship Followership and Leadership," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 11 (May 2024): 99–112, <https://doi.org/10.53311/sjlt.v11.124>.

²⁷ Marthen Mau and Ina Martha, "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang," *Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung* 2, no. 1 (2022): 54–67, <https://doi.org/10.56194/SPR.V2I1.19>.

²⁸ Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.

mereka benar-benar tersentuh.²⁹ Jadi, kepemimpinan yang bersahabat bukan lagi pilihan tambahan, tapi sudah jadi kebutuhan penting untuk membangun persekutuan yang hidup, hangat, dan ramah bukan hanya bagi generasi z tetapi juga bagi semua generasi.

Kesimpulan

Kepemimpinan sahabat merupakan pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan pelayanan terhadap generasi Z di gereja masa kini. Dengan karakteristik gen Z yang menghargai keotentikan, keterlibatan, dan relasi yang setara, gereja ditantang untuk meninggalkan pola kepemimpinan yang kaku, dan hanya menekankan struktur, lalu bergerak menuju gaya kepemimpinan yang terbuka dan penuh persahabatan. Kepemimpinan yang bersifat persahabatan menciptakan ruang yang lebih manusiawi, di mana gen Z merasa dihargai dan tidak dihakimi, sehingga mereka lebih terbuka untuk bertumbuh dalam komunitas iman. Pendekatan yang ditawarkan oleh Yoas Adiprasetya tentang kepemimpinan sahabat memberikan dasar teologis yang kuat dan dapat menjadi jawaban atas kebutuhan ini tetapi juga sangat penting dibutuhkan dalam relasi antar generasi. Konsep ini menantang gereja untuk tidak hanya fokus pada program dan struktur, tetapi untuk memelihara relasi yang hidup, hangat, dan menyembuhkan. Gereja perlu melihat bahwa persekutuan bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang kehidupan bersama yang membentuk karakter dan iman. Maka, para pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi gembala yang bukan hanya mengarahkan dari atas, tetapi berjalan bersama di tengah-tengah kawanan domba, menjadi sahabat, rekan, dan saudara dalam Kristus. Dengan menjadi sahabat, pemimpin akan lebih mampu memahami aspirasi dan luka batin generasi muda, serta menuntun mereka dengan kasih dan kehadiran yang menyentuh hati.

Referensi

- Abineno, J.L.C. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 4.
- Adiprasetya, J. (2018). Pastor As Friend: Reinterpreting Christian Leadership. *Dialog*, 57(1), 47-51. <https://doi.org/10.1111/Dial.12377>.
- Adiprasetya, Joas & Sasongko, Nindyo. (2019). A Compassionate Space-Making: Toward A Trinitarian Theology Of Friendship. *The Ecumenical Review* 71(1-2), 21-31. <https://doi.org/10.1111/Erev.12416>.
- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia., 2019.
- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 2 (2020): 102-15. <https://doi.org/10.36270/Pengarah.V2i2.29>.

²⁹ Lurusman Jaya Hia and Monica Santosa, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sahabat Terhadap Antusiasme Dalam Beribadah Pemuda Dan Remaja Berdasarkan Yohanes 15:14-17," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 171, <https://doi.org/10.56854/pak.v3i1.321>.

- Djadi, J. (2009). Kepemimpinan Kristen Yang Efektif. *Jurnal Jaffray*, 7(1), 16–30.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey Into The Nature Of Legitimate Power And Greatness*. New York: Paulist Press, 2002.
- Hakh, Samuel Benyamin. (2023). Kepemimpinan Sahabat Berdasarkan Kasih Agape: Suatu Analisis Terhadap Politik Identitas Di Indonesia, Khususnya NTT. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 7(1), 47. <https://doi.org/10.36972/jvow.v7i1.213>.
- Herman, Daniel. "Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:4-5." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, No. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.5159/predicaverbum.v1i1.3>.
- Hia, Lurusman & Santoso, Monica. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sahabat Terhadap Antusiasisme Dalam Beribadah Pemuda Dan Remaja Berdasarkan Yohanes 15:14-17. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1), 171. <https://doi.org/10.56854/pak.v3i1.321>.
- Indah, Pawana Nur & Sudiyarto. *KEPEMIMPINAN Teori & Praktis*. Surabaya: Unggul Pangestu Nirmana, 2018.
- Lilleaasen, Robert. "Friendship, Followership, And Leadership." *Scandinavian Journal For Leadership And Theology* 11 (2024): 99–112. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v11.124>.
- Lontoh, Andheralvi & Manguju, Yudha. (2023). Kepemimpinan Yang Menyelamatkan: Analisis Konsep Kepemimpinan Monkey D. Luffy Dalam Anime One Piece Arc 'Marineford' Dan Konsep Kepemimpinan Yesus Sebagai Sahabat. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 2(2), 68. <http://dx.doi.org/10.61660/tep.v2i2.78>
- Manggu, B., Horhoruw, Listra F.M., & Kustanto, *Gen Z: Konsumen Cerdas Dunia Marketplace* Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Masrukhin, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. N.P.: Media Ilmu Press, 2014.
- Mau, Marthen & Martha, Ina. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang" *Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung* 2, No. 1 (2022): 54–67. <https://doi.org/10.56194/SPR.v2i1.19>.
- Maxwell, John C. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2014.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. (2021). "Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblikal Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, Dan Titus 3:1-10: Theology Of Philanthropy As A Basis Of Interreligious Friendship: A Biblical Analysis Of Acts 28:1-2; 7-10, And Titus 3:1-10," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.206>.
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal*

- Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat 1, No. 2 (2020).
<https://doi.org/10.34307/Kinaa.V1i2.14>.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 1.
<https://doi.org/10.46445/Ejti.V3i1.125>.
- Rusli, T.S., Kemala, Rosmalina & Nazmi, Ranti. *Pendidikan Karakter Gen-Z (Tips Dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z Bagi Pendidik)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishsing Indonesia, 2024.
- Sihombing, Nursalina Et Al. "Teologi Persahabatan Yang Relevan Terhadap Pemimpin Kristen Dalam Melayani Jemaat Dan Masyarakat Di Era Digital." *NABISUK: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, No. 1 (2023): 31-48.
<https://doi.org/10.46965/Jn.V1i1.13>.
- Sumakul, Nicolien Meggy & Lizardo, Jimmy. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (2020): 105-26. <https://doi.org/10.35909/Visiodei.V2i1.86>.
- Tari, Ezra Et Al. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, No. 1 (2019): 15. <https://doi.org/10.47131/Jtb.V2i1.22>.
- Tumimba, Linda. "Kepemimpinan Sahabat Dalam Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja Di Masa Kini: Eksegesi Teks Kisah Para Rasul 2:42-47." Preprint, Open Science Framework, May 26, 2022.
<https://doi.org/10.31219/Osf.Io/H8b24>.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setia. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Waghid, Y & Mncube, Vs. "Leadership And Friendship: On The Possibility Of Taking Risks." *Journal SAJHE* 21, No. 2 (2007): 193-201.
<https://doi.org/10.4314/Sajhe.V21i2.25629>.
- Yudha, Andres Barata, Et Al. "Relasi Persahabatan Dalam Kepemimpinan Kristiani: Sebuah Tawaran Spiritualitas Persahabatan Dalam Kepemimpinan Kristiani Melalui Pembacaan Yohanes 15:15." *KURIOS* 11, No. 1 (2025): 107-19.
<https://doi.org/10.30995/Kur.V11i1.1213>.
- Zaragoza, E.C. *No Longer Servants, But Friends: A Theology Of Ordained Ministry*. America: Abington Press, 1999.